

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mayoritas pemeluk agama Hindu di Indonesia terkonsentrasi di Provinsi Bali, yang dikenal sebagai Pulau Dewata atau Pulau Seribu Pura. Bali menjadi pusat keagamaan Hindu dengan ribuan pura yang memiliki nilai spiritual dan historis tinggi. Lebih dari sekadar tempat ibadah, pura berfungsi sebagai pusat spiritualitas dan kebudayaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Selain sebagai sarana pemujaan, pura mencerminkan warisan religius yang harmonis dengan alam dan dimensi ketuhanan. Perannya tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga menjadi pilar dalam membentuk identitas budaya dan spiritual masyarakat Hindu Bali (Pramartha, 2019). Namun, sejauh ini, kajian akademik mengenai pura di Bali umumnya masih berfokus pada aspek individual seperti sejarah atau struktur secara terpisah. Kajian yang memadukan antara aspek sejarah, struktur, fungsi, dan potensi pura sebagai sumber belajar sejarah di tingkat sekolah menengah masih sangat terbatas, padahal hal ini memiliki potensi besar dalam mendukung penguatan kurikulum berbasis kearifan lokal (Maryati & Ariyani, 2024). Dengan demikian, kajian terhadap pura sebagai objek budaya yang holistik sangat penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan pengembangan sumber belajar yang kontekstual, selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka di bidang pendidikan sejarah (Mulyasa dkk., 2021).

Secara etimologis, kata "pura" berasal dari akhiran dalam bahasa Sanskerta (-pur, -puri, -pura, -puram, -pore) yang berarti gerbang, seperti pada istilah

"*angkasapura*" yang berarti gerbang angkasa. Dalam perkembangan historis dan budaya Bali, istilah "pura" mengalami transformasi makna dan kini secara spesifik digunakan untuk menyebut tempat ibadah umat Hindu, sedangkan "puri" merujuk pada kediaman bangsawan atau pejabat kerajaan. Pura merupakan tempat pemujaan bagi umat Hindu di Indonesia yang sebagian besar berada di Bali, karena populasi pemeluk Hindu yang paling besar berada di pulau ini (Putra dkk., 2022).

Ragam pura di Bali mencerminkan kompleksitas struktur sosial dan spiritual masyarakatnya, seperti Pura Kawitan untuk keturunan leluhur, Pura Kahyangan Desa yang terdiri dari Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem, serta Pura Swagina dan Pura Kahyangan Jagat yang bersifat universal (Goris, 1954). Dalam konteks ini, Pura Tamba Waras dapat dikategorikan sebagai Pura Kahyangan Jagat sekaligus memiliki ciri khas fungsional dan kultural yang tidak ditemukan secara umum pada pura lainnya. Konsep pura dalam masyarakat Bali erat dengan falsafah Tri Hita Karana, yang mencakup tiga unsur kebahagiaan: hubungan dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*), falsafah ini menjadi dasar kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Bali yang dinamai Tri Hita Karana. Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sanskerta: "Tri" berarti tiga, "Hita" kebahagiaan, dan "Karana" penyebab (Padet & Krishna, 2018).

Pura Tamba Waras menjadi wujud nyata falsafah ini, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana penghubung spiritual dengan sesama dan alam, melalui ritual penyembuhan dengan air suci. Pura Tamba Waras merupakan salah satu situs suci dalam tradisi Hindu Bali yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep Tri Hita Karana. Sebagai bagian dari warisan budaya, pura ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada Tuhan, tetapi juga

merepresentasikan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam serta sesama manusia. Tri Hita Karana, yang berasal dari bahasa Sanskerta (Tri berarti tiga, Hita berarti kebahagiaan, dan Karana berarti penyebab), menjadi dasar dalam memahami nilai-nilai spiritual di Bali. Ketiga aspek tersebut mencakup Parahyangan, yaitu hubungan harmonis manusia dengan Tuhan; Pawongan, yang menekankan keseimbangan sosial; serta Palemahan, yang menggarisbawahi pentingnya harmoni antara manusia dan lingkungan (Pageh, 2020).

Pura Tamba Waras menjadi simbol dari implementasi nilai-nilai ini, terutama dalam konteks peradaban air yang telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bali. Sebagai bagian dari peradaban air, Pura Tamba Waras memiliki keterkaitan erat dengan sistem pengelolaan sumber daya alam, khususnya air, yang merupakan elemen esensial dalam kosmologi Hindu Bali. Air dalam konsep Hindu bukan sekadar sumber kehidupan, tetapi juga medium spiritual yang diyakini memiliki kekuatan penyucian. Peradaban air di Bali tercermin dalam sistem subak, yakni tata kelola irigasi yang berbasis nilai komunal dan spiritual. Dalam konteks ini, Pura Tamba Waras berperan sebagai pusat spiritual yang tidak hanya memberikan kesejahteraan fisik melalui keberadaan air suci, tetapi juga merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Pageh, 2020).

Nama Tamba Waras sendiri memiliki makna mendalam dalam konteks spiritual dan kesehatan. Berdasarkan wawancara dengan pemangku Pura Luhur Tamba Waras, istilah Tamba dalam bahasa Bali berarti obat, sedangkan Waras berarti sembuh atau sehat. Pura ini dipercaya sebagai tempat yang memiliki kekuatan penyembuhan, baik secara fisik maupun spiritual. Keberadaan air suci di pura ini menjadi simbol pemurnian yang tidak hanya berfungsi dalam ritual

keagamaan, tetapi juga diyakini membawa manfaat kesehatan bagi mereka yang datang untuk memohon kesembuhan. Fenomena ini memperkuat hubungan antara kepercayaan religius dan peradaban air yang telah berkembang dalam budaya Bali sejak (Pramartha, 2019).

Perspektif ekologi spiritual, Pura Tamba Waras mencerminkan bagaimana keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan manusia dapat dicapai melalui keselarasan dengan alam. Konsep Palemahan dalam Tri Hita Karana mengajarkan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan dengan lingkungannya, termasuk dalam pengelolaan sumber daya air. Air yang digunakan dalam ritual di pura ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap alam. Dalam konteks peradaban air, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pura tidak sekadar sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ekologis yang lebih luas, di mana manusia dan alam saling berinteraksi dalam hubungan yang harmonis (Pageh, 2020).

Pura Tamba Waras menjadi bukti bahwa nilai-nilai tradisional dalam masyarakat Bali tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernitas. Keberadaannya tidak hanya memperkuat spiritualitas masyarakat, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Dalam konteks peradaban air, pura ini berperan sebagai penghubung antara aspek religius dan ekologis yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bali. Dengan demikian, Pura Tamba Waras tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga manifestasi dari kearifan lokal yang mampu bertahan di tengah perubahan zaman.

Pura Tamba Waras merupakan salah satu situs keagamaan yang memiliki keunikan tersendiri dalam tradisi Hindu di Bali. Keunikan tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain pengakuannya sebagai cagar budaya, nama yang mencerminkan fungsi spiritualnya, serta keberadaan arca suci yang memiliki aturan penyingkapan khusus. *Pertama*, tahun 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia secara resmi menetapkan Pura Tamba Waras sebagai salah satu cagar budaya di Bali. Pengakuan ini menunjukkan bahwa pura tersebut memiliki nilai sejarah dan budaya yang signifikan, baik secara lokal maupun nasional. *Kedua*, dari segi nomenklatur, nama “Tamba Waras” secara eksplisit mencerminkan fungsi utama pura sebagai tempat pemohon kerahayuan dan penyembuhan, baik dalam dimensi fisik (sekala) maupun spiritual (niskala). *Ketiga*, keunikan lainnya terletak pada arca-arca suci yang disimpan dalam gedong (bangunan utama), yang hanya diperlihatkan kepada umat saat upacara piodalan. Arca ini tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga merepresentasikan nilai historis dan simbolis yang kuat (Wirya dkk., 2021).

Keunikan-keunikan tersebut memiliki relevansi yang tinggi jika dikaji dalam konteks pendidikan, khususnya sebagai sumber belajar sejarah di tingkat SMA. Pura Tamba Waras menyimpan elemen-elemen budaya, arsitektur, sistem kepercayaan, hingga praktik ritual yang mencerminkan dinamika sejarah dan nilai-nilai lokal Bali. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis sejarah lokal, siswa dapat diajak untuk memahami warisan budaya secara kontekstual dan reflektif. Penggunaan Pura Tamba Waras sebagai objek pembelajaran memungkinkan pengembangan kompetensi analisis, interpretasi sumber sejarah, serta pembentukan karakter yang selaras dengan nilai spiritual dan sosial masyarakat Bali. Dengan

demikian, keunikan Pura Tamba Waras tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya Bali, tetapi juga berpotensi besar menjadi media edukatif yang berguna dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di bidang sejarah. Selain aspek keunikan tersebut, Pura Tamba Waras juga memiliki dua fungsi utama yang berkaitan erat dengan praktik keagamaan dan penyembuhan. Fungsi pertama berkaitan dengan pengobatan spiritual, khususnya dalam menangani penyakit yang sulit disembuhkan melalui metode medis konvensional. Masyarakat yang datang ke pura ini meyakini bahwa dengan memohon kerahayuan, keselamatan, serta menerima tamba (obat spiritual) yang disediakan di pura, mereka dapat memperoleh kesembuhan secara bertahap. Fungsi kedua adalah sebagai pusat kegiatan spiritual, di mana umat Hindu dapat melaksanakan ritual persembahyangan dan proses pengelukan atau pembersihan diri secara spiritual. Prosesi pengelukan ini menggunakan sarana air suci yang diyakini memiliki energi spiritual untuk menyucikan jasmani dan rohani individu yang melaksanakannya. Dengan demikian, Pura Tamba Waras tidak hanya berperan sebagai tempat pemujaan, tetapi juga sebagai pusat penyembuhan holistik yang mengintegrasikan elemen kepercayaan, tradisi, dan praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali (Wawancara dengan Jro Mangku Putu Jaya Kusuma: 65 tahun).

Berdasarkan pencarian di perpustakaan, banyak ditemukan penelitian mengenai Pura yang telah dilakukan oleh berbagai pihak dengan tujuan yang berbeda-beda, yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran. *Pertama*, Penelitian Ni Putu Anggarista Sundarti Ningsih, Nengah Bawa Atmadja, I Wayan Mudana (2021) berjudul “*Pura Cedok Waru di desa Adat kuta Kabupaten Badung*

Bali (Sejarah, Struktur, Fungsi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar sejarah di SMA)”, penelitian tersebut yakni tentang Sejarah Pura Cedok Waru tidak terlepas dari arca-arca, pelawatan, dan ritual yang dikenal dengan nama ritual Pura Cedok Waru. Berdasarkan informasi dalam Babad Bali Kuna dan Jawa Dwipa, lokasi yang kini menjadi Pura Cedok Waru dulunya merupakan tempat untuk memperingati penyerahan kekuasaan oleh Mahapatih Gajah Mada kepada Sri Kresna Kepakisan. Ini terjadi setelah keberhasilan pasukan Mahapatih Gajah Mada dalam menginvasi Bali pada tahun 1265 Caka atau 1343 Masehi. Struktur Pura Cedok Waru terdiri dari Jabasisi, Jabatengah, dan Jeroan. Namun, pada bagian Jaba tengah dan Jeroan masih terdapat sekat, sehingga Pura ini tetap dianggap menggunakan konsep Dwi Mandala, yakni Jaba Sisi dan Jeroan. Pura Cedok Waru juga memiliki keunikan, yaitu sebagai tempat penyimpanan dan pemujaan beberapa peninggalan arkeologi (Bawa Atmadja & Wayan Mudana, 2021). Kedua, Kajian dari Widiastika (2021) berjudul “Sejarah dan struktur Pura Segara Rupek dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”, kajian ini membahas mengenai posisi Pura Segara Rupek yang terletak di ujung barat Pulau Bali, tepatnya di Desa Sumberklampok. Pura ini menggunakan struktur dengan konsep Dwi Mandala, yang terdiri dari Jaba Sisi dan Jeroan. Keunikan Pura ini terletak pada dugaan bahwa pura ini merupakan Pura Kuno, yang sudah ada sebelum invasi Majapahit ke Bali. Selain itu, keunikan lain adalah letaknya yang berada di ujung barat Pulau Bali, yang dianggap sebagai titik awal perjalanan dari Pulau Jawa menuju Bali (Widiastika, 2021). Ketiga, Kajian dari Luh Ayu Martasari (2023) berjudul “Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng, Bali (sejarah, Struktur, Fungsi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA)”, mengungkapkan bahwa Universitas Pendidikan

Ganesha mengadopsi filsafat Tri Hita Karana dalam menjalankan visi sebagai universitas unggul. Selain itu, kajian ini juga menjelaskan bahwa Parhyangan Undiksha menerapkan konsep Tri Mandala, yang terbagi menjadi tiga bagian: jaba sisi, jaba tengah, dan jeroan (Martasari dkk., 2023). Pada kajian ini membahas tentang parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha, yang menggunakan filsafat Tri Hita Karana sebagai Universitas unggul berlandaskan falsafah Tri Hita Karana. Selain itu, menjelaskan bahwa parhyangan Undiksha memakai konsep Tri Mandala (jaba sisi, jaba tengah, dan jeroan).

Keempat, Kajian dari Indra Krishthina (2017) yang berjudul “*Eksistensi Pura Luhur Tamba Waras di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan*”. Kajian ini mengulas eksistensi Pura Luhur Tamba Waras dengan mengacu pada teori religi, yang mencakup analisis tentang asal-usul, perkembangan sejarah, serta struktur bangunan pura tersebut (Indra Krishthina, 2017). Fokus utama dari kajian ini adalah untuk memahami peran dan kedudukan Pura Luhur Tamba Waras dalam konteks keagamaan dan budaya, serta bagaimana teori religi dapat memberikan perspektif dalam menilai eksistensinya. Selain itu, kajian ini juga mengkaji tentang sejarah berdirinya pura, makna filosofis yang terkandung di dalamnya, serta kaitannya dengan struktur bangunan pura yang memuat nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang mendalam.

Kelima, Kajian dari Indrayani (2018) yang berjudul “*Panglukatan Sapta Gangga Sebagai Media Penyuluhan Agama Hindu di Pura Luhur Tamba Waras Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan*”. Kajian ini membahas tentang keberadaan panglukatan di Pura Tamba Waras yang menggunakan air dari pancoran Sapta Gangga, serta mengulas sejarah, struktur, dan fungsi dari panglukatan Sapta Gangga yang ada di Pura tersebut (Indrayani, 2018). Selain itu,

kajian ini juga membahas dampak yang timbul dari pelaksanaan pangluktatan Sapta Gangga di Pura Tamba Waras, yang mencakup dampak kognitif (perubahan pengetahuan), dampak afektif (perubahan emosi), dan dampak perilaku (perubahan tindakan). Dari berbagai kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun telah terdapat sejumlah penelitian tentang pura-pura di Bali, belum ada kajian yang secara menyeluruh menelaah Pura Tamba Waras dari tiga aspek utama sejarah, struktur, dan fungsi serta menghubungkannya secara langsung dengan potensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Celah ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang tidak hanya mendalami elemen budaya dan religius pura, tetapi juga merumuskan strategi pemanfaatannya dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini, menjadi penting untuk memberikan kontribusi ilmiah yang lebih utuh, sekaligus mendukung penguatan kurikulum berbasis sejarah lokal yang relevan dan kontekstual bagi peserta didik. Para pengajar telah memanfaatkan fenomena tersebut sebagai materi pembelajaran di sekolah, dan banyak dari mereka yang sudah mengintegrasikannya dalam aktivitas belajar mengajar di kelas. Hal ini ditegaskan oleh Bapak I Wayan Agus Edi Andika Sutrisna, guru mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Penebel, dalam wawancara yang dilakukan pada 22 Juli 2024, di mana beliau menyatakan bahwa:

“Banyak pura-pura yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di sekolah, salah satunya yaitu Pura Tamba Waras yang dikaitkan sumber belajar Sejarah dengan materi menyusun penelitian sejarah. siswa di SMA Negeri Penebel sudah ada yang melakukan penelitian ke pura tersebut dengan tujuan memenuhi tugas yang berikan oleh guru. Akan tetapi dengan keterbatasan dana siswa tidak dapat melakukan kunjungan secara langsung, tetapi melakukan kunjungan secara mandiri untuk mempelajari sejarah, struktur dan fungsi yang ada di Pura Tamba Waras”.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh salah satu guru di SMA Negeri 1 Penebel, Pura Tamba Waras memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai

sumber pembelajaran sejarah di sekolah. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis kontekstual dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dalam mata pelajaran Sejarah Peminatan kelas X, materi mengenai metode penelitian sejarah memberikan ruang untuk eksplorasi sumber sejarah lokal sebagai bahan kajian langsung bagi peserta didik. Hal ini diperkuat oleh keberadaan Capaian Pembelajaran (CP) yang relevan, seperti CP 3.6 mendorong peserta didik untuk menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Selain itu, CP 4.2 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menyajikan hasil penalaran historis dalam bentuk tulisan, termasuk nilai-nilai budaya dan unsur kebudayaan masa lalu yang masih hidup dalam masyarakat saat ini. Dalam konteks ini, Pura Tamba Waras sebagai warisan budaya era Hindu Buddha tidak hanya relevan dari sisi konten sejarah, tetapi juga menyediakan pengalaman belajar yang konkret dan autentik bagi siswa. Melalui pengamatan langsung atau studi lapangan, siswa dapat menggali elemen-elemen historis, struktural, dan fungsional pura, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kearifan lokal dan dinamika sosial masyarakat Bali. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman historis, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, interpretatif, dan reflektif sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka (Mulyasa dkk., 2021). Dengan demikian, penelitian terhadap Pura Tamba Waras sebagai sumber belajar sejarah tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga bersifat aplikatif dan transformatif dalam praktik pendidikan sejarah di sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas yang telah disampaikan, peneliti belum menemukan kajian mendalam mengenai Pura Tamba Waras di Desa Sangketan, Penebel, Tabanan, Bali (Sejarah, Struktur, Fungsi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar di SMA) sehingga peneliti tertarik menggali hal tersebut dengan penelitian “Pura Tamba Waras di Desa Sangketan, Penebel, Tabanan, Bali (Sejarah, Struktur, Fungsi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar di SMA)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapat Rumusan Masalah penelitian sebagai berikut.

1. Mengapa Pura Luhur Tamba Waras di Desa Sangketan, Penebel, Tabanan, Bali disebut Pura Tamba Waras?
2. Bagaimanakah struktur dan fungsi Pura Tamba Waras di Desa Sangketan, Penebel, Tabanan, Bali?
3. Apa saja aspek dari Pura Tamba Waras yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui alasan Pura Luhur Tamba Waras di Desa Sangketan, Penebel, Tabanan, Bali disebut sebagai Pura Tamba Waras.
- 1.3.2 Untuk mengetahui struktur dan fungsi dari Pura Luhur Tamba Waras di Desa Sangketan, Penebel, Tabanan, Bali.

1.3.3 Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja dari Pura Luhur Tamba Waras di Desa Sangketan, Penebel, Tabanan, Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tentang sejarah, struktur dan fungsi dari Pura Luhur Tamba Waras adalah :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan serta menjadi referensi dalam memahami alasan tingginya jumlah pengunjung ke Pura Luhur Tamba Waras, Desa Sangketan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Sejarah, Struktur, Fungsi, dan Potensi Pura tersebut sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA. Salah satu mata kuliah program studi Pendidikan Sejarah yang dapat menggunakan kajian penelitian ini sebagai salah satu sumber dalam membahas masalah tentang Pura yakni pada mata kuliah Sejarah Lokal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat kepada berbagai pihak terkait yaitu:

(1) Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas referensi yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penulisan karya serupa serta sebagai sumber pembelajaran dalam mata kuliah Sejarah Lokal.

(2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan memperluas pengetahuan mengenai sejarah, struktur, serta fungsi Pura Luhur Tamba Waras. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memahami sejarah suatu tempat.

(3) Bagi Pemerintahan Kabupaten Tabanan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mempelajari sejarah pendirian Pura Luhur Tamba Waras serta memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan wisatawan mancanegara yang mengunjungi Pura ini, terutama untuk keperluan pembuatan video pembelajaran.

(4) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan mengenai Sejarah, struktur, dan Fungsi Pura Tamba Waras, serta dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran di tingkat SMA, terutama dalam materi sejarah lokal Bali Selatan, yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah.

(5) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam pembelajaran sejarah lokal, sehingga siswa dapat memahami sejarah yang ada di sekitar mereka dengan memanfaatkan sumber-sumber sejarah yang ada di lingkungan sekitar.

(6) Bagi Peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif baru bagi peneliti lainnya dan mendorong pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan studi serupa atau mengeksplorasi isu-isu terkait sejarah Pura di Bali Selatan.

